



Pemahaman Tawakal dalam Etos Kerja Pedagang Tradisional Muslim di Lingkungan XV Kelurahan Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan

M. Ade Ilham^{1*}, Maraimbang², Aminuddin³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: m.ade0401221002@uinsu.ac.id¹, maraimbang@uinsu.ac.id², aminuddin@uinsu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: m.ade0401221002@uinsu.ac.id

Abstract. Trust in Allah (tawakal) is an Islamic principle that emphasizes the balance between making maximum effort and surrendering the final outcome to Allah. The understanding of tawakal is believed to influence the work ethic of Muslims in carrying out economic activities, particularly among traditional traders who face various challenges in their daily business activities. This study aims to analyze Muslim traditional traders' understanding of tawakal, describe their work ethic, and examine the relationship between the understanding of tawakal and the work ethic of Muslim traditional traders in Neighborhood XV, Simpang Selayang Village, Medan Tuntungan District, Medan City. This study employed a qualitative field research design with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that most traders understand tawakal as surrendering the results of their efforts to Allah after striving optimally. This understanding contributes to a positive work ethic characterized by discipline, responsibility, honesty, patience, and enthusiasm at work. The study highlights that tawakal plays an important role in shaping Muslim traders' attitudes and behaviors in conducting economic activities.

Keywords: Islamic; Muslim Traditional Traders; Qualitative Research; Tawakal; Understanding of Tawakal; Work Ethic.

Abstrak. Tawakal kepada Allah merupakan prinsip dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara melakukan usaha secara maksimal dan menyerahkan hasil akhir kepada Allah. Pemahaman tentang tawakal diyakini dapat memengaruhi etos kerja umat Muslim dalam menjalankan aktivitas ekonomi, khususnya bagi pedagang tradisional yang menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan perdagangan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman pedagang tradisional Muslim terhadap konsep tawakal, mendeskripsikan etos kerja mereka, serta mengkaji hubungan antara pemahaman tawakal dan etos kerja pedagang tradisional Muslim di Lingkungan XV, Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memahami tawakal sebagai sikap menyerahkan hasil usaha kepada Allah setelah melakukan ikhtiar secara optimal. Pemahaman tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya etos kerja positif yang tercermin melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta semangat dalam menjalankan aktivitas perdagangan. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tawakal memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku kerja pedagang Muslim dalam menghadapi dinamika ekonomi.

Kata kunci: Etos Kerja; Pedagang Tradisional Muslim; Pemahaman Tawakal; Penelitian Kualitatif; Tawakal.

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi. Dalam perspektif Islam, bekerja tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang harus dilandasi dengan nilai-nilai keimanan. Salah satu nilai yang menjadi landasan seorang muslim dalam bekerja adalah tawakal, yaitu sikap menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Dengan demikian, tawakal tidak dapat dipahami sebagai sikap pasif, melainkan sebagai bentuk

keyakinan kepada Allah yang dilakukan setelah seseorang berusaha secara sungguh-sungguh (Al-Ghazali, 2020).

Al-Qur'an menegaskan bahwa tawakal harus didahului oleh usaha. Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali 'Imran ayat 159, "Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." Ayat tersebut menunjukkan bahwa tawakal merupakan tahap akhir setelah adanya tekad dan usaha yang dilakukan manusia. Prinsip tersebut dipertegas kembali dalam QS. An-Najm ayat 39 yang menjelaskan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya. Selain itu, Rasulullah saw. juga bersabda, "Ikatlah untamu kemudian bertawakallah" (HR. Tirmidzi), yang menegaskan bahwa ikhtiar dan tawakal merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan.

Pemahaman terhadap tawakal memiliki implikasi terhadap etos kerja seorang muslim. Etos kerja merupakan seperangkat sikap, nilai, dan kebiasaan yang mendorong seseorang untuk bekerja secara sungguh-sungguh, disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan produktif (Tasmara, 2002). Oleh karena itu, pemahaman tawakal yang benar tidak akan melemahkan semangat bekerja, tetapi justru membentuk pribadi yang optimis, gigih, dan mampu menghadapi berbagai tantangan dalam aktivitas ekonomi. Sebaliknya, pemahaman tawakal yang keliru dapat melahirkan sikap pasif (fatalistik), yaitu pandangan bahwa segala sesuatu telah ditentukan sehingga manusia tidak perlu melakukan usaha secara maksimal. Pandangan tersebut berpotensi menurunkan motivasi dan produktivitas kerja (Kahmad, 2002).

Penelitian mengenai tawakal dan etos kerja telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hutama et al. (2022) menjelaskan bahwa konsep tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah menempatkan tawakal sebagai sikap spiritual yang tetap menuntut adanya ikhtiar sehingga relevan diterapkan dalam kehidupan sosial. Penelitian Ardiyansyah Tammar, Abubakar & Mahfudz (2023) juga menunjukkan bahwa konsep tawakal dalam Al-Qur'an tidak mengajarkan sikap pasrah, tetapi mendorong manusia untuk berusaha sebelum menyerahkan hasil kepada Allah Swt. Sementara itu, Aisyah (2019) menjelaskan bahwa etos kerja dalam Islam dibangun atas nilai amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan kejujuran yang menjadi karakter seorang muslim dalam menjalankan pekerjaannya.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep tawakal dari perspektif normatif maupun etos kerja Islami secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pemahaman tawakal dengan etos kerja pedagang tradisional Muslim berdasarkan pengalaman hidup mereka masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana perbedaan pemahaman tawakal memengaruhi perilaku

kerja pedagang dalam menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan aktivitas perdagangan. Kondisi tersebut menjadi *research gap* yang melatarbelakangi penelitian ini.

Lingkungan XV Kelurahan Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan merupakan salah satu kawasan yang memiliki aktivitas perdagangan tradisional yang cukup berkembang. Berdasarkan hasil observasi awal, pedagang tradisional Muslim di wilayah tersebut memiliki pemahaman tawakal yang beragam. Sebagian pedagang memandang tawakal sebagai dorongan untuk terus berusaha dan mengembangkan usaha, sedangkan sebagian lainnya lebih menekankan sikap menerima ketentuan rezeki tanpa melakukan pengembangan usaha secara optimal. Perbedaan pemahaman tersebut menarik untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi etos kerja yang ditunjukkan dalam aktivitas perdagangan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman pedagang tradisional Muslim tentang tawakal, mendeskripsikan etos kerja pedagang tradisional Muslim di Lingkungan XV Kelurahan Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan Kota Medan, serta menganalisis keterkaitan antara pemahaman tawakal dengan etos kerja yang ditunjukkan dalam aktivitas berdagang.

2. KAJIAN TEORITIS

Tawakal merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang mengajarkan keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Secara bahasa, tawakal berasal dari kata *wakala* yang berarti menyerahkan atau mempercayakan suatu urusan kepada pihak lain. Dalam terminologi Islam, tawakal dimaknai sebagai sikap menyerahkan hasil akhir kepada Allah Swt. setelah seseorang melakukan usaha secara maksimal sesuai kemampuan yang dimiliki (Noorthaibah, 2021). Oleh karena itu, tawakal bukanlah sikap pasif ataupun menyerah terhadap keadaan, melainkan bentuk keyakinan bahwa segala hasil yang diperoleh merupakan ketentuan Allah setelah manusia melaksanakan ikhtiar.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menjelaskan bahwa hakikat tawakal terletak pada keteguhan hati dalam mempercayakan seluruh urusan kepada Allah tanpa meninggalkan sebab-sebab yang diperintahkan syariat. Seseorang yang bertawakal tetap dituntut untuk bekerja, berusaha, dan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki, kemudian menerima hasilnya dengan penuh keridaan (Al-Ghazali, 2020). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menyatakan bahwa tawakal merupakan perpaduan antara usaha lahiriah dan ketergantungan hati kepada Allah sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seorang muslim (al-Jauziyyah, 1999).

Konsep tersebut diperkuat oleh penafsiran M. Quraish Shihab terhadap QS. Ali 'Imran ayat 159 yang menjelaskan bahwa perintah bertawakal diberikan setelah adanya tekad dan usaha. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan sikap berpangku tangan, tetapi mengajarkan agar manusia berusaha terlebih dahulu kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah Swt. (Shihab, 2002). Penafsiran serupa juga dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili yang menegaskan bahwa tawakal merupakan bentuk ketergantungan hati kepada Allah setelah seluruh ikhtiar dilakukan secara maksimal (Az-Zuhaili, 2012).

Dalam kehidupan modern, konsep tawakal tetap memiliki relevansi yang tinggi. Penelitian Setiawan & Mufarihah (2021) menunjukkan bahwa tawakal tidak menghambat produktivitas seseorang, melainkan mampu membentuk sikap optimis, sabar, serta mampu menghadapi tekanan hidup tanpa kehilangan semangat bekerja. Penelitian Pambudi et al. (2025) juga menjelaskan bahwa konsep tawakal memiliki kesesuaian dengan pembentukan karakter yang tangguh karena menempatkan usaha dan pengendalian diri sebagai bagian penting sebelum seseorang menyerahkan hasil kepada Tuhan.

Keterkaitan antara tawakal dan etos kerja terlihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam keduanya. Tasmara (2002) menjelaskan bahwa etos kerja Islami merupakan karakter seorang muslim yang menjadikan bekerja sebagai bentuk ibadah sehingga dilakukan secara sungguh-sungguh, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan penuh amanah. Senada dengan itu, Asifudin (2004) menyatakan bahwa etos kerja Islami tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga didasarkan pada nilai moral dan spiritual sehingga setiap pekerjaan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab kepada Allah dan sesama manusia.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Asyhari et al. (2024) menunjukkan bahwa etos kerja dalam Islam dibangun melalui nilai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, amanah, dan kejujuran sebagai implementasi ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Sementara itu, Fitriyani (2023) menjelaskan bahwa nilai kerja dalam Islam mendorong individu untuk bekerja secara profesional sekaligus menjaga integritas moral dalam menjalankan pekerjaannya. Hasil penelitian Harbiah et al. (2026) juga menegaskan bahwa pemahaman tawakal yang benar menjadi landasan etika bisnis Islam karena mampu membentuk perilaku usaha yang jujur, bertanggung jawab, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi berbagai tantangan usaha.

Berdasarkan uraian teori dan hasil penelitian sebelumnya tersebut, dapat dipahami bahwa tawakal bukanlah sikap pasrah tanpa usaha, melainkan sikap spiritual yang harus diwujudkan melalui ikhtiar, kerja keras, dan tanggung jawab. Teori-teori tersebut menjadi landasan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana pemahaman pedagang tradisional Muslim mengenai tawakal, bagaimana etos kerja yang mereka miliki, serta bagaimana

keterkaitan antara pemahaman tawakal dengan etos kerja dalam aktivitas berdagang di Lingkungan XV Kelurahan Simpang Selayang Kecamatan Medan Tuntungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan fenomenologi. Penelitian dilakukan di Lingkungan XV Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu lima pedagang tradisional Muslim yang mewakili jenis dagangan berbeda sesuai dengan tujuan penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan di Lingkungan XV Kelurahan Simpang Selayang, Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan. Wawancara dilakukan terhadap lima orang pedagang tradisional Muslim yang memiliki jenis usaha berbeda, yaitu pedagang jus, pedagang rujak, pedagang es, pedagang ayam penyet, dan pedagang mi pecal. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai pemahaman tawakal, etos kerja, serta keterkaitan keduanya dalam aktivitas berdagang.

Pemahaman Pedagang Tradisional Muslim tentang Tawakal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai konsep tawakal, yaitu menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam penekanan makna tawakal. Sebagian informan memaknai tawakal sebagai kesabaran, rasa syukur, dan keyakinan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah Swt., sedangkan informan lainnya menekankan bahwa tawakal harus didahului dengan kerja keras, doa, serta usaha yang maksimal. Ada pula informan yang memandang tawakal sebagai bentuk keikhlasan hati yang diwujudkan melalui zikir, doa, dan keyakinan terhadap ketentuan Allah dalam setiap aktivitas usaha. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh pedagang memahami tawakal bukan sebagai sikap pasif, melainkan sebagai keseimbangan antara ikhtiar dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Temuan ini sejalan dengan Noorthaibah (2021) yang menjelaskan bahwa tawakal

merupakan sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha secara optimal, serta memperkuat pandangan al-Jauziyyah (1999) bahwa tawakal menggabungkan usaha lahiriah dengan ketergantungan hati kepada Allah.

Etos Kerja Pedagang Tradisional Muslim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja pedagang tradisional Muslim di Lingkungan XV tercermin melalui kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, dan kejujuran dalam menjalankan usaha. Seluruh informan memandang berdagang sebagai pekerjaan yang halal untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dilakukan dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Selain itu, para pedagang tetap mempertahankan usahanya meskipun menghadapi kondisi penjualan yang tidak menentu. Perbedaan terlihat pada upaya pengembangan usaha, di mana sebagian informan mulai memanfaatkan teknologi dan mengikuti pelatihan UMKM untuk meningkatkan daya saing, sedangkan informan lainnya masih memilih sistem penjualan secara konvensional karena faktor kenyamanan maupun keterbatasan pengetahuan mengenai pemasaran digital. Temuan ini sesuai dengan konsep etos kerja Islami menurut Tasmara (2002) yang menekankan kerja keras, disiplin, tanggung jawab, amanah, dan kejujuran sebagai bagian dari ibadah.

Keterkaitan Pemahaman Tawakal dengan Etos Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pemahaman tawakal dengan etos kerja pedagang tradisional Muslim. Seluruh informan meyakini bahwa rezeki merupakan ketentuan Allah Swt., namun keyakinan tersebut tidak mengurangi semangat mereka untuk bekerja. Sebaliknya, pemahaman tawakal menjadi motivasi bagi para pedagang untuk tetap disiplin, bertanggung jawab, sabar menghadapi risiko usaha, serta terus berikhtiar dalam mempertahankan maupun mengembangkan usahanya. Perbedaan implementasi hanya terlihat pada bentuk ikhtiar yang dilakukan, terutama dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana pengembangan usaha. Dengan demikian, semakin baik pemahaman pedagang terhadap konsep tawakal, semakin baik pula etos kerja yang ditunjukkan dalam aktivitas berdagang. Temuan ini mendukung penelitian Harbiah et al. (2026) yang menyatakan bahwa tawakal menjadi landasan etika bisnis Islam melalui pembentukan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah dalam menjalankan usaha.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang tradisional Muslim di Lingkungan XV Kelurahan Simpang Selayang pada umumnya memahami tawakal sebagai sikap menyerahkan hasil usaha kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar secara maksimal. Meskipun terdapat

perbedaan penekanan dalam pemaknaannya, seperti kesabaran, keikhlasan, rasa syukur, dan keyakinan terhadap ketentuan Allah, seluruh informan memandang bahwa tawakal tidak berarti pasrah tanpa usaha. Pemahaman tersebut tercermin dalam etos kerja para pedagang yang ditunjukkan melalui sikap disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta komitmen untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha sesuai kemampuan masing-masing. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pemahaman tawakal dengan etos kerja pedagang tradisional Muslim. Semakin baik pemahaman pedagang mengenai konsep tawakal yang sesuai dengan ajaran Islam, semakin baik pula etos kerja yang ditunjukkan dalam aktivitas berdagang. Dengan demikian, tawakal berfungsi sebagai landasan spiritual yang memperkuat semangat bekerja, bukan sebagai alasan untuk mengurangi ikhtiar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada lima informan di satu lokasi penelitian sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pedagang tradisional Muslim. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih banyak, lokasi penelitian yang lebih luas, atau menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara pemahaman tawakal dan etos kerja pada berbagai karakteristik pedagang tradisional.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah. (2019). Etos kerja dalam Islam. *AMAL: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.33477/eksy.v1i01.913>
- Al-Ghazali. (2020). *Ihya' Ulumuddin* (Terjemahan Republika, Jilid 9). Republika.
- Asifudin, A. J. (2004). *Etos kerja Islami*. Muhammadiyah University Press.
- Asyhari, M. M., Achfriedo, C., Rohman, H. F., & Muvid, M. B. (2024). Konsep etos kerja dalam Islam. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 1(2), 138–149. <https://doi.org/10.58824/arjis.v1i2.59>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Fitriyani, A. T. (2023). Nilai kerja dan etos kerja dalam Islam. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 256–264. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2472>
- Harbiah, S., Abubakar, A., & Sohra. (2026). Tawakkal dalam Al-Qur'an sebagai landasan etika bisnis Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 4(2), 25–34. <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.9385>
- Hutama, A. R., Ma'afi, R. H., & Haibaiti, R. T. (2022). Konsep tawakal menurut Abdul Malik Karim Amrullah dan relevansinya terhadap kehidupan sosial. *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 3(2), 79–90. <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13487>

- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (1999). *Madarijus Salikin (Pendakian menuju Allah): Penjabaran kongkrit "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in"* (K. Suhardi, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi agama*. Remaja Rosdakarya.
- Noorthaibah. (2021). *Tawakal dalam perspektif Al-Qur'an*. K-Media.
- Pambudi, M. S., (2025). Keterkaitan konsep tawakal dalam Islam dan filsafat Stoikisme: Sebuah analisis implematif. *Canonica Religia: Jurnal Studi Teks Agama dan Sosial*, 3(1), 53–67. <https://doi.org/10.30762/cr.v3i1.3139>
- Setiawan, D., & Mufarihah, S. (2021). Tawakal dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap kehidupan modern. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(2), 163–176. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.01>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 2). Lentera Hati.
- Tammar, A., Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2023). Relevansi tawakal dalam kehidupan sosial (Kajian literatur Al-Qur'an). *Farabi*, 20(2), 158–170. <https://doi.org/10.30603/jf.v20i2.4247>
- Tasmara, T. (2002). *Etos kerja pribadi Muslim*. Dana Bhakti Wakaf.
- Wahbah az-Zuhaili. (2012). *Tafsir Al-Wasith* (Jilid 1). Gema Insani.